



Liturgi Kontemporer dalam Ibadah dan Implikasinya Pada Kerohanian Jemaat di Sinode Gereja Bethel Indonesia

Wennar,^{1)*} Nira Olyvia Purmanasari²

^{1,2)}Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Indonesia

^{*)}Email: wennar.fx@gmail.com

Diterima: 14 Mei 2023

Direvisi: 22 Nop. 2023

Disetujui: 23 Nop. 2023

Abstrak

Gereja menghadapi tantangan baru di era postmodern, dengan perdebatan yang terus berlanjut antara mengadaptasi liturgi agar sesuai dengan era baru atau melestarikan liturgi klasik. Ketegangan antara tradisi dan modernisasi ini muncul di setiap era baru. Untuk menjawab tantangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari liturgi kontemporer dalam ibadah dan implikasinya terhadap kerohanian jemaat di Sinode Gereja Bethel Indonesia. Dengan menggunakan metodologi penelitian kepustakaan, penelitian ini berfokus pada pemahaman bagaimana praktik liturgi kontemporer diterapkan dalam konteks gereja-gereja yang bernaung dalam Sinode Gereja Bethel Indonesia dan dampaknya terhadap kehidupan kerohanian jemaatnya. Data penelitian dikumpulkan melalui kajian literatur, analisis buku referensi, karya ilmiah, dan situs resmi terkait tema liturgi kontemporer dalam ibadah dan kerohanian jemaat di Sinode Gereja Bethel Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa jemaat yang tergabung dalam Sinode Gereja Bethel Indonesia ketika melakukan kebaktian dengan liturgi kontemporer menunjukkan dalam kesehariannya memiliki gaya hidup berdoa, memuji dan menyembah, sekaligus menjadi saksi Kristus dan terlibat dalam multiplikasi murid Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah dengan liturgi kontemporer terbukti efektif mendukung visi dan misi gereja untuk menyebarkan pesan Injil dan multiplikasi jiwa-jiwa baru bagi gereja.

Kata-Kata Kunci: Gereja Bethel Indonesia; Ibadah; Liturgi Kontemporer; Spiritualitas Jemaat

Abstract

The Church faces new challenges in the postmodern era, with the ongoing debate between adapting the liturgy to suit the new era or preserving the classical liturgy. This tension between tradition and modernization emerges in every new era. To answer these challenges, this research aims to study contemporary liturgy in worship and its implications for the spirituality of the congregation at the Indonesian Bethel Church Synod. Using library research methodology, this research focuses on understanding how contemporary liturgical practices are applied in the context of churches under the Indonesian Bethel Church Synod and their impact on the spiritual life of their congregation. Research data was collected through literature review, analysis of reference books, scientific works, and official websites related to contemporary liturgical themes in worship and congregational spirituality at the Indonesian Bethel Church Synod. The findings show that the congregation members of the Indonesian Bethel Church Synod when holding services with contemporary liturgy show that in their daily lives they have a lifestyle of prayer, praise and worship, as well as being witnesses of Christ and involved in the multiplication of Christ's disciples. This shows that worship with contemporary liturgy has proven effective in supporting the church's vision and mission to spread the Gospel message and the multiplication of new souls for the church.

Keywords: Bethel Church Indonesia; Worship; Contemporary Liturgy; Congregational Spirituality

Pendahuluan

Ketika Gereja memasuki era postmodern, Gereja menghadapi serangkaian tantangan baru yang memerlukan pertimbangan dan adaptasi yang cermat. Salah satu permasalahan paling mendesak yang dihadapi Gereja adalah perdebatan yang sedang berlangsung antara mengadaptasi liturgi agar sesuai dengan era baru atau melestarikan liturgi era lama. Liturgi era lama mengacu pada praktik liturgi gereja Kristen mula-mula, yang sangat dipengaruhi oleh praktik peribadatan Yahudi. Liturgi pada zaman dahulu ditandai dengan fokus pada pengorbanan dan penggunaan simbol-simbol dan ritual untuk mengomunikasikan konsep-konsep teologis. Liturgi juga sangat terstruktur dan

hierarkis, dengan perbedaan yang jelas antara pendeta dan awam. Liturgi era baru mengacu pada praktik liturgi yang muncul setelah Konsili Vatikan kedua pada tahun 1960-an. Liturgi di era baru ditandai dengan penekanan yang lebih besar pada partisipasi aktif umat awam, penyederhanaan liturgi, dan penggunaan bahasa daerah yang lebih besar. Liturgi era baru juga lebih terfokus pada komunitas dan perayaan Ekaristi sebagai jamuan makan bersama. Perdebatan ini bukanlah hal baru, karena ketegangan antara melestarikan tradisi liturgi dan memodernisasikannya sebagai respons terhadap perubahan zaman telah muncul setiap kali gereja memasuki era baru sepanjang sejarah.¹ Meskipun ada yang berpendapat bahwa melestarikan praktik ‘liturgi klasik’ atau ‘liturgi sejarah’ sangat penting untuk menjaga identitas dan kesinambungan gereja, ada pula yang berpendapat bahwa beradaptasi dengan konteks budaya kontemporer diperlukan agar tetap relevan dan efektif dalam memenuhi misi gereja. Oleh karena itu, gereja harus mengatasi ketegangan ini dan menemukan keseimbangan antara melestarikan warisan liturgi yang kaya dan beradaptasi dengan perubahan kebutuhan dan harapan jemaatnya. Di satu sisi, gereja memiliki warisan liturgi yang kaya yang telah dikembangkan selama berabad-abad dan berakar kuat pada tradisi dan sejarah. Praktik-praktik liturgi ini dipandang sebagai bagian penting dari identitas gereja dan dihargai karena kemampuannya menghubungkan gereja dengan masa lalunya dan dengan tradisi Kristen yang lebih luas. Namun di sisi lain, gereja juga harus tanggap terhadap perubahan kebutuhan dan harapan jemaatnya. Hal ini termasuk mengadaptasi praktik-praktik liturgi untuk lebih memenuhi kebutuhan para jemaat masa kini dan menjadikan liturgi lebih mudah diakses dan relevan dengan kehidupan modern.

Meskipun sudah diterima secara luas bahwa gereja harus berlandaskan teologi dan ajaran Alkitab, penting untuk menyadari bahwa dunia telah mengalami perubahan signifikan selama 2000 tahun terakhir. Oleh karena itu, gereja harus bersedia menyesuaikan praktiknya agar tetap relevan dan efektif dalam memenuhi misinya. Data terkini menunjukkan bahwa jemaat yang menganut praktik ibadah kontemporer, seperti memasukkan unsur musik modern dan multimedia ke dalam ibadah mereka, cenderung menarik anggota yang lebih muda dan lebih beragam. Faktanya, studi yang dilakukan Barna Group menemukan bahwa 64% generasi milenial lebih menyukai gaya

¹ Chandra Julianto, “Liturgi Gerejawi dalam Dunia Post-modern,” *Jurnal Youth Ministry* 3, no. 2 (2015): 69–79.

kontemporer, sementara hanya 5% yang lebih menyukai gaya klasik.² Hal ini menyoroti pentingnya mengkontekstualisasikan praktik liturgi untuk memenuhi kebutuhan dan harapan kongregasi tertentu, daripada menganut tradisi yang sama tanpa mempertimbangkan perubahan konteks budaya. Selain itu, gagasan bahwa gereja tidak boleh beradaptasi dengan konteks budaya saat ini untuk menjaga kemurniannya tidak hanya salah arah tetapi juga bertentangan dengan sejarah evolusi gereja, yang selalu menyesuaikan praktiknya agar sesuai dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk mencapai keseimbangan antara melestarikan warisan liturgi yang kaya dan beradaptasi dengan perubahan kebutuhan dan harapan jemaatnya.

Penting untuk dicatat bahwa tidak ada liturgi yang ada saat ini yang diambil langsung dari Alkitab tanpa perubahan apa pun. Bahkan liturgi yang dianggap ‘klasik’ saat ini pernah dianggap sangat modern pada masanya. Misalnya saja penggunaan organ sebagai instrumen gerejawi. Pada saat organ pertama kali diperkenalkan, organ dianggap sebagai instrumen minimum yang diperlukan untuk beribadah. Namun menurut Crouch, penggunaan organ tersebut awalnya hanya diterima oleh satu kelompok agama, yakni sekte Calvinis di Swiss. Kelompok ini terpaksa menggunakan organ tersebut karena jemaat Swiss saat itu sangat buruk dalam bernyanyi dan membutuhkan alat musik yang dapat menghasilkan nada-nada yang tepat.³ Contoh ini menyoroti fakta bahwa adaptasi unsur-unsur liturgi ke dalam konteks kontemporer telah terjadi sepanjang sejarah gereja. Seiring dengan perubahan zaman, gereja harus menyesuaikan praktiknya agar tetap relevan dan efektif dalam misinya. Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa gereja memiliki sejarah yang kaya dalam mengadaptasi liturginya agar sesuai dengan kebutuhan kongregasinya, dan proses adaptasi ini harus terus berlanjut untuk memastikan bahwa gereja tetap menjadi institusi yang vital dan bermakna dalam kehidupan umatnya.

Meskipun penting bagi gereja untuk tanggap terhadap perubahan kebutuhan dan harapan para jemaatnya, tujuan utama gereja bukanlah untuk tetap relevan dan efektif di mata dunia. Sebaliknya, tujuan utama gereja adalah tetap setia pada komitmen teologis dan etisnya serta mencerminkan sifat dan karakter Allah dalam praktik liturginya. Liturgi hendaknya tidak disesuaikan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan umat pada masa kini, namun juga harus mencerminkan pemahaman gereja tentang sifat dan karakter Allah. Oleh

² “Christian Millennials Are Most Likely Generation to Lean Toward Charismatic Worship,” *Barna*, 2020, diakses 18 Oktober 2023, <https://www.barna.com/>.

³ Julianto, “Liturgi Gerejawi dalam Dunia Post-modern.”

karena itu, meskipun gereja harus terbuka terhadap perubahan budaya dan zaman, gereja juga harus kritis dan cerdas dalam mengevaluasi perubahan-perubahan ini dan implikasinya terhadap praktik liturgi. Dengan berpartisipasi secara aktif dan terlibat dengan budaya dan zaman di mana mereka berada, gereja dapat menciptakan pengalaman ibadah yang lebih otentik dan selaras dengan jemaatnya. Kesiapan untuk beradaptasi dan berkembang ini penting agar gereja tetap menjadi institusi yang penting dan bermakna dalam kehidupan jemaatnya.

Dalam penelitiannya, Tumanan fokus melakukan analisis reflektif terhadap ibadah kontemporer, yang merupakan salah satu fungsi budaya populer dalam gereja.⁴ Wungow dan Lidany juga bertujuan untuk menguji pengaruh pujian dan penyembahan terhadap pertumbuhan gereja.⁵ sementara Rajagoekgoek dan Sugiono mengeksplorasi pemahaman jemaat tentang nilai ibadah Pantekosta dan dampaknya terhadap pertumbuhan rohani.⁶ Secara kolektif, studi-studi ini menyoroti pentingnya praktik ibadah kontemporer, perannya dalam mendorong perkembangan spiritual, dan potensi dampaknya terhadap pertumbuhan dan vitalitas gereja.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melakukan kajian komprehensif mengenai liturgi kontemporer dalam ibadah dan potensi implikasinya terhadap kerohanian jemaat di Sinode Gereja Bethel Indonesia. Sinode Gereja Bethel Indonesia merupakan studi kasus yang penting untuk penelitian liturgi kontemporer karena merupakan salah satu denominasi Protestan terbesar di Indonesia, dengan kehadiran yang signifikan di seluruh pelosok negeri, memiliki sejarah unik dan konteks budaya yang membentuk praktik liturginya, serta telah aktif terlibat dalam eksplorasi dan eksperimen praktik liturgi kontemporer. Penelitian mengenai liturgi kontemporer di Gereja Bethel Indonesia dapat memberikan wawasan berharga mengenai tren dan tantangan yang lebih luas yang dihadapi gereja-gereja di Indonesia, serta implikasi liturgi kontemporer terhadap kerohanian jemaat. Melalui kajian ini, peneliti berupaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang

⁴ Yohanis Luni Tumanan, "Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Hadirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 35–54.

⁵ Jefri Wungow dan Fandy Oktovines Lidany, "Pengaruh Pujian dan Penyembahan terhadap Pertumbuhan Jemaat," *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 1 (2021): 16–22.

⁶ Johannes Rajagoekgoek dan Lion Sugiono, "Tinjauan Liturgis Unsur-Unsur Ibadah Pentakosta Terhadap Kedewasaan Rohani," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 10, no. 1 (2020): 37–51.

bagaimana praktik liturgi kontemporer diterapkan dalam Sinode Gereja Bethel Indonesia, dan bagaimana praktik tersebut dapat berdampak pada kehidupan kerohanian jemaatnya. Dengan mengeksplorasi topik ini secara mendalam, peneliti berharap dapat menjelaskan bagaimana liturgi kontemporer dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman beribadah dan mendorong pertumbuhan kerohanian jemaat dalam Sinode Gereja Bethel Indonesia.

Memahami potensi implikasi liturgi kontemporer terhadap kerohanian jemaat di Sinode Gereja Bethel Indonesia adalah penting karena dapat membantu gereja lokal menyesuaikan praktik liturginya dengan lebih baik untuk memenuhi kebutuhan dan harapan jemaatnya, menumbuhkan rasa keterlibatan dan partisipasi yang lebih dalam, mendorong pembinaan rohani, berfungsi sebagai alat yang efektif untuk penginjilan dan penjangkauan, dan memberikan masukan bagi refleksi teologis dalam sejarah gereja.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian, data bersumber dari buku referensi, karya ilmiah, dan situs resmi terkait tema liturgi kontemporer dalam ibadah dan kerohanian jemaat di Sinode Gereja Bethel Indonesia. Proses analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan interpretasi data. Data yang terkumpul dianalisis untuk menarik kesimpulan atau memverifikasi hipotesis.⁷ Hasil penelitian disusun dalam beberapa topik pembahasan antara lain liturgi kontemporer, jemaat di Sinode Gereja Bethel Indonesia, liturgi kontemporer dalam ibadah di Sinode Gereja Bethel Indonesia, dan implikasi liturgi kontemporer terhadap kerohanian jemaat di Sinode Gereja Bethel Indonesia. Proses penarikan kesimpulan akhir menggunakan metode induktif, yaitu mengandalkan hasil analisa terhadap faktor-faktor tertentu untuk menarik kesimpulan tentang fenomena yang bersifat umum atau universal. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan pernyataan yang kompleks dan umum berdasarkan kebenaran yang terbatas dan spesifik.⁸

⁷ James Danandjaja, "Metode Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Antropologi Indonesia*, no. 52 (1997): 82–92.

⁸ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Logika: Asas-Asas Penalaran Sistematis* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 86.

Hasil dan Pembahasan

Liturgi adalah tindakan aktif pelayanan kepada Tuhan dan sesama, merayakan misteri karya keselamatan Tuhan dalam Yesus Kristus, yang mengacu pada tindakan kasih, perhatian, perlindungan, dan kesempurnaan Tuhan terhadap umat manusia.⁹ Ini adalah tindakan komunal yang memerlukan partisipasi kongregasi, dengan menekankan pentingnya kontribusi individu terhadap kehidupan liturgi suatu komunitas.¹⁰ Liturgi merupakan perayaan hidup bersama Tuhan yang sesungguhnya, mencakup seluruh tindakan dan perbuatan Tuhan dalam Kristus yang dialami setiap hari, menjadikannya pengalaman liturgi yang penuh makna.¹¹ Untuk secara efektif mendukung dan mencapai visi, maka gereja harus merangkul kebutuhan akan pembaruan yang relevan dan menarik bagi semua kelompok, sebuah konsep yang dikenal sebagai liturgi kontemporer kontekstual, yang berpotensi menarik berbagai kelompok dan memungkinkan pengembangan gereja sekaligus tetap setia pada firman Tuhan dan mempertimbangkan perubahan zaman.¹² Model liturgi telah lama menjadi topik hangat konflik antara gereja tradisional dan gereja karismatik. Secara umum masyarakat awam mengartikan liturgi sebagai upacara keagamaan atau tata cara ibadah keagamaan, dan lain-lain.¹³

Liturgi Kontemporer

Liturgi kontemporer telah menjadi bentuk ibadah yang semakin populer pada gereja-gereja di seluruh dunia. Liturgi kontemporer bercirikan gaya ibadah yang lebih informal dan partisipatif yang sering kali diiringi musik kontemporer dan unsur multimedia. Kebangkitan liturgi kontemporer dapat ditelusuri kembali ke pertengahan abad ke-20, ketika banyak gereja mulai bereksperimen dengan bentuk-bentuk ibadah baru yang lebih mudah diakses dan relevan dengan budaya kontemporer.

⁹ Firman Panjaitan dan Marthin Steven Lumingkewas, "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 159–182.

¹⁰ David R Ray, *Gereja Yang Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 8-9.

¹¹ Panjaitan dan Lumingkewas, "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis."

¹² Jonar T.H Situmorang, *Ekklesiologi: Gereja Yang Kelihatan Dan Tak Kelihatan: Dipanggil dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2021), 191-192.

¹³ Tumanan, "Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Hadirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini."

Odo Casel seorang biarawan dari Biara Benediktin Maria Laach di Jerman, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan teologi liturgi kontemporer melalui karyanya tentang "teologi-misteri". Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan kehadiran Tuhan dalam ibadah Kristen dan merupakan salah satu upaya modern pertama untuk mengatasi sifat liturgi yang terus berkembang.¹⁴ David R. Ray, dalam bukunya "*Authentic Worship in a Changing World*," menekankan pentingnya ibadah yang mencerminkan realitas jemaat. Ia berargumentasi bahwa agar ibadah menjadi autentik dan kontekstual, maka ibadah tersebut harus benar-benar mencerminkan aspek budaya, temporal, dan spiritual dari komunitas yang beribadah. Artinya, ibadah yang autentik dan kontekstual mungkin tidak selalu mengikuti pola ibadah konvensional atau denominasi yang dapat diprediksi, namun lebih menarik, jujur, dan efektif dalam menghubungkan jemaat dan konteks sekitarnya.

Dari sudut pandang sosiologi, menurut ilmu sosial, ibadah masa kini merupakan seni pertunjukan yang mudah dipahami oleh jemaat awam. Menyaksikan seseorang bernyanyi (pemimpin ibadah) di atas panggung dengan musisi memainkan berbagai instrumen seperti piano, *synthesizer*, gitar bass, drum, dan beberapa penyanyi pengiring, sehingga mereka yang hadir dalam ibadah menyimpulkan siapa dia, kesaksian mereka lebih seperti sebuah konser daripada sebuah upacara keagamaan yang dijalani. Dalam ibadah, proses "membangun" mezbah Tuhan melalui doa, pujian dan penyembahan yang diisi dengan suasana keintiman beribadah terjadi pada saat lagu penyembahan pertama dinyanyikan. Suasana ibadah meliputi penciptaan atau pembangunan suasana keintiman dengan Tuhan melalui musik untuk menciptakan suasana yang dipenuhi hadirat Tuhan.¹⁵ Perspektif ini konsisten dengan teori ritual Catherine Bell yang menekankan dimensi performatif dan ekspresif dari ritual.¹⁶ Menurut Bell, ritual adalah suatu bentuk komunikasi yang menggunakan simbol dan gerak tubuh untuk mengekspresikan dan memperkuat hubungan dan nilai-nilai sosial. Ritual bersifat performatif, artinya melibatkan tindakan dan gerak tubuh yang mengomunikasikan makna dan menciptakan rasa pengalaman bersama. Ritual juga bersifat ekspresif, artinya memungkinkan individu

¹⁴ Dennis C. Smolarski dan Joseph DeGrocco, *A Glossary of Liturgical Terms* (Chicago, Illinois: Liturgy Training Publications, 2017), 21.

¹⁵ Tumanan, "Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Hadirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini."

¹⁶ Catherine Bell, *Ritual: Perspective and Dimensions*. (New York: Oxford University Press, 2009), 72-73.

mengekspresikan emosi dan perasaannya dengan cara yang dapat diterima secara sosial.

Dalam konteks ibadah modern, istilah "liturgi karismatik" sering dikaitkan dengan Gerakan Karismatik yang telah mengalami pertumbuhan dan diversifikasi yang signifikan. Gerakan Pentakosta dan Karismatik dalam segala keragamannya merupakan kelompok gereja dengan pertumbuhan tercepat dalam agama Kristen saat ini. Menurut perkiraan yang sering dikutip, terdapat lebih dari lima ratus juta penganut di seluruh dunia, yang ditemukan di hampir setiap negara di dunia. Jika angka-angka ini bukan merupakan tebakan liar, maka hal ini menunjukkan bahwa dalam waktu kurang dari seratus tahun, gerakan-gerakan Pentakosta, Karismatik, dan gerakan-gerakan terkait lainnya telah menjadi kekuatan numerik terbesar di dunia Kekristenan setelah Gereja Katolik Roma dan mewakili seperempat dari seluruh umat Kristen. Pentakostalisme dimulai lebih dari satu abad yang lalu dan gerakan-gerakan ini terus berkembang hingga abad kedua puluh satu.¹⁷

Gerakan ini dicirikan oleh penekanannya pada ibadah berdasarkan pengalaman, yang terkadang mengarah pada persepsi pandangan imperialistik, sikap elitis, dan ibadah yang tidak terkendali, dengan pemahaman yang terbatas terhadap Alkitab melebihi bakat individu. Namun, adalah suatu kesalahan jika mengkategorikan semua kongregasi karismatik di bawah bendera yang sama, karena gerakan ini telah berkembang dan menjadi lebih beragam dari waktu ke waktu. Gerakan Karismatik, yang berakar pada awal abad ke-20, mendapatkan momentumnya pada tahun 1960-an dan 1970-an, menarik penganut dari berbagai tradisi Kristen. Gerakan ini menekankan kehadiran dan karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya, sering kali diwujudkan dalam karunia rohani seperti berbahasa roh, bernubuat, dan penyembuhan ilahi. Seiring berkembangnya gerakan ini, menjadi lebih beragam, mencakup berbagai gaya ibadah, perspektif teologis, dan ekspresi budaya. Oleh karena itu, meskipun beberapa persepsi tentang Gerakan Karismatik mungkin didasarkan pada perkembangan awal dan ekspresi yang lebih ekstrem, penting untuk mengenali pertumbuhan dan keragaman gerakan tersebut. Ibadah modern, termasuk liturgi karismatik, dapat menawarkan kesempatan unik bagi umat beriman untuk berhubungan dengan Tuhan dan iman mereka dengan cara yang bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka.

¹⁷ Allan Anderson, *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 1.

Allan Anderson, seorang sarjana terkemuka Pentakostalisme berpendapat bahwa liturgi karismatik Pantekosta dicirikan oleh penekanan yang kuat pada Roh Kudus dan pengalaman kehadiran Tuhan.¹⁸ Ibadah karismatik Pantekosta seringkali sangat emosional dan ekspresif, dengan penekanan pada doa spontan, nubuatan, dan berbahasa roh. Anderson juga mencatat bahwa ibadah karismatik Pantekosta seringkali diiringi dengan musik kontemporer dan unsur multimedia, yang digunakan untuk menciptakan suasana keintiman dengan Tuhan. Anderson menekankan pentingnya Roh Kudus dalam liturgi karismatik Pantekosta, dengan alasan bahwa Roh Kudus adalah agen utama ibadah dan bahwa para penyembah harus terbuka terhadap pimpinan Roh Kudus agar dapat sepenuhnya merasakan kehadiran Tuhan. Anderson juga mencatat bahwa liturgi karismatik Pantekosta sering kali ditandai dengan rasa kebebasan dan spontanitas, dengan para jemaat didorong untuk mengekspresikan diri secara bebas dan berpartisipasi aktif dalam kebaktian.

Nimi Wariboko sarjana Pentakostalisme terkemuka lainnya, berpendapat bahwa liturgi karismatik Pantekosta ditandai dengan fokus pada tubuh dan pengalaman jasmani.¹⁹ Ibadah karismatik Pantekosta sering kali bersifat fisik dan diwujudkan, dengan penekanan pada ekspresi ibadah tubuh seperti menari, bertepuk tangan, dan mengangkat tangan. Wariboko juga mencatat bahwa ibadah karismatik Pantekosta sering kali disertai dengan musik dan elemen sensorik lainnya, yang digunakan untuk menciptakan pengalaman ibadah yang mendalam dan partisipatif. Wariboko menekankan pentingnya tubuh dalam liturgi karismatik Pantekosta, dengan alasan bahwa tubuh adalah tempat utama pengalaman dan ekspresi keagamaan. Wariboko juga mencatat bahwa liturgi karismatik Pantekosta sering kali ditandai dengan rasa kesegeraan dan urgensi, dengan para jemaat didorong untuk terlibat sepenuhnya dalam pengalaman ibadah dan menanggapi pimpinan Roh Kudus.

Amos Yong seorang sarjana Pentakostalisme terkemuka yang telah menulis tentang liturgi karismatik Pantekosta berpendapat bahwa liturgi karismatik Pantekosta dicirikan oleh fokus pada Roh Kudus dan pengalaman kehadiran Tuhan.²⁰ Ibadah karismatik Pantekosta sering kali bersifat

¹⁸ Anderson.

¹⁹ Nimi Wariboko, *The Pentecostal Principle: Ethical Methodology in New Spirit*, Pentecostal Manifestos (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2012), 161.

²⁰ Vinson Synan dan Amos Yong, *Global Renewal Christianity: Spirit-Empowered Movements Past, Present, and Future*, Volume One Asia and Oceania (Lake Mary, Florida: Charisma House, 2016), xxviii.

pengalaman dan partisipatif, dengan penekanan pada doa spontan, nubuatan, dan berbahasa roh. Yong juga mencatat bahwa ibadah karismatik Pantekosta sering kali disertai dengan musik kontemporer dan elemen multimedia, yang digunakan untuk menciptakan suasana keintiman dengan Tuhan. Yong menekankan pentingnya Roh Kudus dalam liturgi karismatik Pantekosta, dengan alasan bahwa Roh Kudus adalah agen utama ibadah dan bahwa para penyembah harus terbuka terhadap pimpinan Roh Kudus agar dapat sepenuhnya merasakan kehadiran Tuhan. Yong juga mencatat bahwa liturgi karismatik Pantekosta sering kali ditandai dengan rasa kebebasan dan spontanitas, dengan para jemaat didorong untuk mengekspresikan diri secara bebas dan berpartisipasi aktif dalam kebaktian.

Peter Wagner dalam bukunya *'The Third Wave of the Holy Spirit'*, menggambarkan kebangkitan Karismatik/Pentakosta yang dimulai pada akhir 1970-an dan awal 1980-an.²¹ Kebaktian berlangsung lama, dan secara keseluruhan berlangsung spontan. Pada hari-hari awal dilakukan secara *acappella*, meskipun satu atau dua instrumen musik disertakan sebagai pengiring. Ada nyanyian, kesaksian yang diberikan oleh mereka yang hadir, doa-doa, panggilan altar untuk diselamatkan, disucikan atau dibaptis Roh Kudus, ada juga khotbah yang diberikan. Khotbah umumnya tidak disiapkan sebelumnya tetapi biasanya spontan. Menurut William Joseph Seymor, kebaktian jelas dilakukan secara bertanggung jawab, namun pengkhotbah yang berkunjung diberi banyak kebebasan.²² Ada juga doa untuk orang sakit, sebagian besar berteriak, dan yang lainnya "dibunuh oleh roh atau jatuh di bawah kekuasaan roh. Ada periode keheningan yang lama dan nyanyian dalam bahasa roh. Tidak ada persembahan yang dikumpulkan, tetapi ada wadah dekat pintu untuk memberikan persembahan."

Sarah Koenig menyajikan argumen persuasif mengenai pentingnya pujian dan penyembahan dalam liturgi kontemporer. Menurutnya waktu pujian dan penyembahan tidak hanya mengisi kesenjangan liturgi yang ada di gereja-gereja lain di mana Ekaristi menjadi titik fokusnya, namun juga berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan secara intim dengan anugerah dan kasih Ilahi, serupa dengan sarana untuk saling berhubungan. Dalam pengertian ini, pujian dan penyembahan tidak hanya menggantikan pelayanan Perjamuan Kudus

²¹ C. Peter Wagner, *The Third Wave of the Holy Spirit: Encountering the Power of Sign and Wonders Today* (Ann Arbor, Michigan: Vine Books, 1988), 18.

²² Vinson Synan dan Charles R. Fox, *William J. Seymour: Pioneer of the Azusa Street Revival* (Alachua, Florida: Bridge-Logos, 2012), 32-33.

sebagai salah satu unsur tatanan utama liturgi tetapi juga berfungsi secara Ekaristi bagi para jemaatnya.²³ Peran musik dalam liturgi kontemporer, khususnya dalam konteks pujian dan penyembahan, dipandang sangat penting; harmonis dan diurapi Tuhan, musik mempunyai kuasa untuk menuntun setiap jemaat mengalami “kepenuhan” Roh Kudus. Oleh karena itu, penyertaan pujian dan penyembahan, dengan penekanan pada musik dan hubungan intim dengan Tuhan, dapat meningkatkan pengalaman ibadah secara keseluruhan dan pertumbuhan rohani jemaat.²⁴

Sejalan dengan kemajuan zaman di segala bidang, perubahan model liturgi ibadah jemaat tidak dapat dihindari. Kondisi seperti ini terlihat jelas di kalangan jemaat agama tradisional di kota-kota besar yang sudah tidak mau lagi beribadah di gerejanya, terutama di kalangan generasi muda. Mereka mulai merasa bahwa berdoa dengan gaya tradisional sudah tidak cocok lagi karena gaya beribadah tradisional di gereja dianggap tidak memenuhi kebutuhan rohani dan jiwa, bahkan dianggap tidak memperkuat sentimen keagamaan. Kondisi seperti ini mendorong mereka untuk mencari gaya ibadah yang sesuai dengan jiwa mereka. Mereka nampaknya lebih menyukai ibadah yang lebih sesuai dengan budaya dalam hal lagu, instrumen, gaya musik, penampilan pemimpin ibadah, dan keramahan persaudaraan. Perubahan ini tampaknya juga dibantu oleh perkembangan musik yang semakin kompleks dan eksplorasi segala jenis teknologi baru.²⁵ Menggunakan musik yang bagus akan menarik lebih banyak orang ke gereja.²⁶

Jemaat di Sinode Gereja Bethel Indonesia

Jemaat adalah perkumpulan “orang-orang percaya” dalam suatu komunitas di sebuah gereja lokal. Gereja Bethel Indonesia mengartikan jemaat gereja sebagai kumpulan orang percaya yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat serta menerima baptisan selam dan dipimpin

²³ Sara M Koenig, “This is My Daily Bread: Toward a Sacramental Theology of Evangelical Praise and Worship,” *Worship* 82, no. 2 (2008): 141–61.

²⁴ Novita Romauli Saragih dkk., “Peran Musik Gerejawi Dalam Ibadah di GBI Avia Setiabudi English Service Medan,” *Jurnal Darma Agung* 30, no. 1 (2022): 11–21.

²⁵ Frans Pantan, “Liturgi: Sebuah Pemaparan Singkat Ditinjau dari Perspektif Teologi GBI,” *Sikap Teologis Gereja Bethel Indonesia (Jakarta: BPH Gereja Bethel Indonesia, 2020)*, <https://dbr.gbi-bogor.org/>.

²⁶ Simon Moshe Maahury, “Faktor Pendukung Pertumbuhan Gereja: Analisis Pertumbuhan Jemaat Gereja GBI Keluarga Allah,” *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 22, no. 1 (2022): 40–52.

oleh seorang gembala (hamba Tuhan).²⁷ Pengertian ini memberikan catatan bahwa jemaat adalah mereka yang berdiam dan bersekutu dalam satu gereja, kemudian mereka digembalakan dengan berkesinambungan.²⁸ Dalam penjabaran Strategi GBI SEHATI 2019-2023 (S= Sinergi Potensi, E= Erat dengan Roh Kudus, H= Harmonisasi pelayanan dan keluarga, A= Aktivasi pemimpin muda, T= Teknologi terpadu dan transparansi, I= Implementasi — misi dan pemuridan), pada akronim E (Erat dengan Roh Kudus) dijelaskan bahwa GBI menekankan pengajaran alkitabiah yang bersifat Pantekosta. Pelatihan teologi GBI harus solid. Setiap GBI menekankan doa, pujian, dan penyembahan.²⁹

Sinode GBI berdenominasi Pantekosta yang memiliki wilayah layanan di Indonesia.³⁰ Gereja Bethel Indonesia memulai organisasinya dengan 129 pendeta dan kurang dari 20 gereja lokal. Hingga 6 Oktober 2010, pada peringatan 40 tahun Sinode GBI, telah berdiri 5.048 gereja lokal, 2.456 utusan misi, 10.092 pejabat, dan sekitar 2,5 juta jemaat. Selama kurun waktu 10 tahun kemudian, terhitung mulai tanggal 6 Oktober 2020, bertepatan dengan HUT Sinode GBI ke-50, data statistik menunjukkan ada sekitar 6.303 gereja lokal yang dilayani oleh 16.867 pejabat, dengan lebih dari 3.000.000 anggota jemaat di seluruh Indonesia dan 27 negara di dunia.³¹ Pdt. Dr. Rubin Adi Abraham, selaku Ketua Sinode GBI mengatakan, pada tahun 2022, jumlah pejabat GBI mencapai lebih dari 17.000 orang yang tersebar di Indonesia dan luar negeri.³² Sinode GBI juga telah menjadi muara bagi lahirnya beberapa sinode jemaat baru, antara lain Gereja Bethany Indonesia, Gereja Mawar Sharon, Gereja Tiberias Indonesia, Gereja Berita Injil, dan Gereja Suara Kebenaran Injil.³³

²⁷ *Tata Gereja: Gereja Bethel Indonesia* (Jakarta: Badan Pengurus Pusat Gereja Bethel Indonesia, 2021), 8.

²⁸ Purim Marbun, *Pembinaan Jemaat*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2014), 23.

²⁹ "Tentang Kami," *Badan Pengurus Pusat Gereja Bethel Indonesia*, 2023, diakses 12 November 2023, <https://bpggbi.org/>.

³⁰ "Gereja Anggota PGI," *Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (PGI)*, diakses 18 Oktober 2023, <https://pgi.or.id/>.

³¹ "Sejarah GBI," *GBI Danau Raya Bogor*, 2022, https://dbr.gbi-bogor.org/wiki/Gereja_Bethel_Indonesia/Sejarah_GBI.

³² "Ketum Sinode GBI Pdt Rubin Adi Abraham: 'GBI Menunggu Waktu Tuhan, Mendirikan Universitas Bethel Indonesia,'" *Media Transformasi*, 2022, diakses 12 November 2023, <https://mediatransformasi.com/>.

³³ "Sejarah Berdirinya GBI-Sinode Baru," *Badan Pekerja Daerah - Gereja Bethel Indonesia Regional Bali - Nusa Tenggara Barat*, 2023, diakses 12 November 2023, <https://bpdgbiblintb.com/>.

Liturgi Kontemporer dalam Ibadah di Sinode Gereja Bethel Indonesia

Perbedaan liturgi di antara berbagai denominasi dapat disebabkan oleh banyak faktor, termasuk sejarah, filsafat, psikologi para pendiri, dan budaya lokal. Unsur-unsur ini telah memainkan peran penting dalam membentuk praktik liturgi unik yang dilakukan oleh berbagai denominasi Kristen. Meskipun beberapa orang mungkin mengklaim bahwa liturgi gereja mereka adalah yang paling konsisten dengan Alkitab, gagasan seperti itu pada dasarnya sulit untuk dibuktikan, karena Yesus sendiri tidak memberikan instruksi eksplisit mengenai praktik liturgi. Namun, dari sudut pandang filosofis, hal ini dapat dibenarkan dengan menekankan penerapan nilai-nilai spiritual Alkitabiah dalam tatanan ibadah, yang memungkinkan beragam ekspresi iman sambil mempertahankan landasan bersama dalam ajaran Kristus.

Sinode Gereja Bethel Indonesia didirikan pada 6 Oktober 1970 di Sukabumi, Jawa Barat; menurut salah satu pendirinya, H.L. Senduk (alm.) sebagaimana tertuang dalam buku *Mekanisme Organisasi GBI* menjelaskan: "Ibadah di GBI tidak kaku dan terikat pada liturgi yang dicetak di atas kertas. Sebagai tubuh Kristus, dalam segala kegiatan pelayanan, anggota harus membangkitkan imannya (1 Kor. 14:12). Di mana Roh berada, di situ ada kebebasan (2 Kor. 3:17). Jemaat harus mempunyai kebebasan beribadah, termasuk tepuk tangan dan penggunaan penuh alat musik (*keyboard* atau orkestra) (Gal. 5:1). Namun kebebasan ini tidak boleh disalahgunakan (Gal. 5:13). Dalam segala ibadah tidak boleh ada kekacauan, tetapi segala sesuatunya harus sopan dan teratur (1 Kor. 14:40). Roh Kudus harus membimbing ibadah agar Kristus selalu dimuliakan (Gal. 5:25, Yoh. 16:13-14)."³⁴

Prinsip yang harus ada dalam unsur-unsur ibadah di Sinode Gereja Bethel Indonesia meliputi hal-hal berikut ini: Memuji Tuhan dengan sukacita (1 Tes. 5:16); Berdoa untuk diri sendiri dan orang lain (1 Tes. 5:17); Mengucap syukur kepada Tuhan dalam segala hal (1 Tes. 5:18); Menyembah Tuhan dalam Roh (1 Tes. 5:19); Memperhatikan karunia Roh Kudus (1 Tes. 5:20); Memberitakan Firman Tuhan (2 Tim. 4:2); Mempersalahkan persembahan syukur dan persepuluhan (1 Kor. 16:2, Mal. 3:10, Mat. 23:23, 2 Kor. 9:6-7). GBI menekankan bahwa dalam setiap ibadah, gereja harus selalu sadar bahwa Kristus ada di tengah-tengah jemaat (Mat. 18:20).³⁵

³⁴ Ho Lukas Senduk, *Mekanisme organisasi GBI (Gereja Bethel Indonesia)* (Jakarta: Gereja Bethel Indonesia, 1994).

³⁵ Yusak, "Liturgi Gereja Bethel Indonesia," *Majalah Praise* (Jakarta, Desember 2012).

Sinode Gereja Bethel Indonesia adalah denominasi yang terkenal dengan komitmennya terhadap praktik ibadah yang inovatif. Meskipun tidak ada liturgi terpadu di GBI karena kebebasan berinovasi, Dewan Pengurus Pusat, melalui Departemen Teologi, dan komisi terkait telah mengeluarkan pedoman liturgi. Namun, liturgi yang mencakup kreativitas dan inovasi dapat lebih menarik bagi jemaat, khususnya generasi muda. Pesan teologis dari setiap elemen ibadah harus tetap jelas dan berlandaskan pada pesan utama Alkitab.³⁶

Implikasi Liturgi Kontemporer Pada Kerohanian Jemaat di Sinode Gereja Bethel Indonesia

Kerohanian jemaat mengacu pada kehidupan rohani dan pengalaman jemaat secara khusus di Sinode Gereja Bethel Indonesia. Ini mencakup berbagai aspek seperti kualitas hubungan, kedalaman iman, dan sejauh mana anggota jemaat dalam ibadah, pelayanan, dan persekutuan. Jemaat yang tertanam, bertumbuh, dan berbuah dalam gereja lokal dapat menjadi tolak ukur kerohaniannya. Kehidupan rohani yang berkualitas sangat penting bagi orang percaya agar mempunyai iman yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh ajaran yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan. Kehidupan rohani yang bertumbuh akan membawa orang-orang percaya ke dalam hubungan intim dengan Tuhan dan memberikan mereka karakter Kristus. Karakter Kristus ini sangat penting, membantu jemaat menjalani kehidupan yang menyenangkan Tuhan. Dengan karakter seperti itu, ia menjadikan dirinya berkat dan teladan bagi orang lain. Teladan ini memungkinkan orang percaya untuk menyebarkan kehidupan Kristus dan dapat mempengaruhi orang lain serta membuat mereka mengenal Tuhan.³⁷ Dampak liturgi kontemporer dalam ibadah pada jemaat di Sinode Gereja Bethel Indonesia di antaranya, yaitu: Kesatu, Jemaat GBI memiliki gaya hidup berdoa, memuji, dan menyembah; Kedua, Jemaat GBI diperlengkapi dengan kuasa Roh Kudus untuk menjadi saksi Kristus³⁸; Ketiga, Jemaat GBI menjadi murid Kristus yang mampu untuk memuridkan orang lain (bermultiplikasi).

³⁶ Pantan, "Liturgi: Sebuah Pemaparan Singkat Ditinjau dari Perspektif Teologi GBI."

³⁷ Leo Immanuel, "Tata Ibadah terhadap Kualitas Kerohanian Para Anggota Full Gospel Business Men's Fellowship International," *Quaerens: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 2 (2019): 8–27.

³⁸ Badan Pekerja Harian - Gereja Bethel Indonesia, *Pengajaran Dasar Gereja Bethel Indonesia* (Jakarta: BPH Gereja Bethel Indonesia, 2021), 171.

Jemaat GBI Memiliki Gaya Hidup Berdoa, Memuji, dan Menyembah

Pujian dan penyembahan bukan hanya sekedar gerakan rohani, namun juga tindakan dalam kehidupan sehari-hari orang percaya. Pujian dan penyembahan mempengaruhi kehidupan dan perilaku orang percaya. Dalam pujian dan penyembahan, perubahan gaya hidup dan karakter menjadi lebih nyata dan mengarah pada keserupaan dengan Kristus.³⁹ Doa, pujian dan penyembahan tidak boleh dipahami sebagai aktivitas rutin, tetapi sebagai gaya hidup orang percaya selama duapuluh empat jam berturut-turut.⁴⁰ Selain berdoa pribadi, jemaat juga masuk ke “Menara Doa” (menara pengawas kota, biasanya didirikan di tempat yang tinggi dan strategis untuk mengamati kondisi kota atau sekitarnya). Menara doa juga bisa disebut sebagai tempat kehidupan rohani yang tinggi/umum atau intim (Hab. 2:1-2), tempat berdoa duapuluh empat jam (Yes. 62:6-8), dimana kesatuan hati diutamakan (Yoh. 15:1-8).⁴¹ Pujian adalah cara mengungkapkan isi hati seseorang terhadap Tuhan sebagai respons terhadap pekerjaan-Nya dan juga umat-Nya. Sedangkan penyembahan adalah perjumpaan antara Allah dan umat-Nya. Ketika pujian dan penyembahan dipersembahkan kepada Allah dalam iman, kuasa-Nya dalam diri orang percaya memberikan kekuatan untuk membuat perbedaan.⁴² Pujian dan penyembahan memperkuat kesadaran umat Allah akan kehadiran Tuhan, dan membentuk kepercayaan yang radikal terhadap Tuhan.⁴³ Berdoa, memuji dan menyembah Tuhan merupakan wangi-wangian yang naik ke surga, memanggil Tuhan untuk hadir di tengah-tengah umat-Nya. Ketika Tuhan hadir, umat Tuhan mengalami pertolongan, kedamaian, kegembiraan, dan Tuhan memberikan kekuatan dan kemenangan.⁴⁴ Berada di hadirat Tuhan adalah tempat terindah di dunia bagi

³⁹ Kesowo Wijoyo, “Analisis Bentuk Dan Fungsi Musik Pujian Penyembahan Dalam Ibadah Minggu Di GBI Gajah Mada Semarang,” *Jurnal Seni Musik* 3, no. 1 (2014): 1–7.

⁴⁰ Twin Yoshua R. Destyanto dkk., “Pemulihan Pondok Daud: Landasan Teologis Dan Pembaruan Pujian Penyembahan Pentakosta Masa Kini,” *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 8, no. 1 (2022): 1–22.

⁴¹ Adiputra Hasani, “Bentuk-bentuk Kegiatan Doa 1,” Divisi Profetik GBI Gatot Subroto (Jakarta, 2010), <https://dbr.gbi-bogor.org/>.

⁴² Martin Sastrawidjaja, “Pujian & Penyembahan,” *GBI Pasir Koja*, diakses 14 Mei 2023, <https://www.gbipasko.com/>.

⁴³ “Manfaat Menumbuhkan Gaya Hidup Doa, Pujian, Dan Penyembahan,” *GBI Musi Palembang Indah*, diakses 14 Mei 2023, <http://gbimpi.org/>.

⁴⁴ “Doa Pujian Dan Penyembahan Mengundang Hadirat Allah,” *HOP Church: House of Prayer*, 2018, diakses 14 Mei 2023, <https://hop.church/>.

umat-Nya.⁴⁵ Pujian dan penyembahan bukan hanya bagian dari liturgi, tetapi juga merupakan momen pertemuan antara Tuhan dan umat-Nya.⁴⁶

Jemaat GBI Yang Diperlengkapi dengan Kuasa Roh Kudus Untuk Menjadi Saksi Kristus

Yesus meminta orang percaya untuk menjadi saksi bagi-Nya. Saksi Kristus adalah seseorang yang mengenal Dia dan ingin memperkenalkan Dia kepada orang lain.⁴⁷ Kesaksian orang percaya dengan melakukan perbuatan baik sangatlah efektif. Hidup yang mau berbagi (Kis. 2:45), hidup rukun satu sama lain (Kis. 2:46), hidup dengan karakter Kristus (Kis. 2:46-47).⁴⁸ Kehidupan jemaat yang baik juga berdampak baik. Melalui jalinan tersebut, jemaat saling menjaga, saling mendukung, saling memotivasi, saling memberi harapan dan saling menguatkan. Bukan hanya jemaat yang rajin beribadah atau ke gereja, tapi jemaat juga diajarkan untuk mengunjungi sesama yang sedang mengalami kesulitan dan menawarkan bantuan kepada siapa saja yang menderita.⁴⁹

Peran jemaat dalam memberikan kesaksian tentang Tuhan merupakan aspek penting dari iman dan ketaatan. Hal ini mencakup pewartaan anugerah, kebenaran, dan keadilan Tuhan kepada sesama dalam segala keadaan dan kesulitan, termasuk memperluas anugerah Tuhan kepada seluruh ciptaan. Melalui kesaksiannya, orang percaya tidak hanya berbicara tentang kebaikan dan keselamatan yang berasal dari Tuhan tetapi juga secara aktif menunjukkannya melalui sikap dan tindakan praktis.⁵⁰ Kesaksian tidak hanya sebatas komunikasi verbal saja, tetapi juga mencakup cara jemaat menghayati imannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup tindakan kebaikan, kasih sayang, dan keadilan, yang merupakan ekspresi nyata kasih dan anugerah Tuhan. Dengan mewujudkan nilai-nilai ini, jemaat menjadi saksi hidup akan kuasa kasih Tuhan yang transformatif dan dampaknya terhadap individu dan

⁴⁵ “Memahami Makna Hidup Dalam Hidirat Tuhan,” *GBI Keluarga Imam Rajani*, 2017, diakses 14 Mei 2023, <https://gbikelir.org/>.

⁴⁶ “Lima Alasan Kita Memuji Dan Menyembah Tuhan,” *Warrior Bride*, 2022, diakses 14 Mei 2023, <https://gbrayon3.org/>.

⁴⁷ Natalia Debora Pantas, “Bersaksi Tentang Kristus Sebagai Gaya Hidup Pemuda Kristen Masa Kini,” *Missio Ecclesiae* 5, no. 2 (2016): 169–89.

⁴⁸ “Bersaksi Dengan Kebaikan,” *GBI Stairway from Heaven*, diakses 14 Mei 2023, <https://www.gbi-bethel.org/>.

⁴⁹ Novita Lesnussa dan Johan MP Pasaribu, “Pengaruh Cara Hidup Jemaat Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 Terhadap Perintisan Gereja GBI Aras 1 Indrapura Sumatera Utara,” *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 167–184.

⁵⁰ Eva Inriani, “Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Teologi Pabelum (JTP)* 1, no. 1 (2021): 93–109.

komunitas. Intinya, kesaksian jemaat terhadap Tuhan merupakan cerminan iman dan ketaatan mereka, dan berfungsi sebagai sarana yang ampuh untuk menyebarkan pesan kasih dan keselamatan Tuhan kepada dunia. Melalui perkataan dan tindakan mereka, jemaat dapat menginspirasi orang lain untuk mencari hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan dan menghayati iman mereka dengan cara yang praktis dan bermakna.

Sinode Gereja Bethel Indonesia (GBI) adalah sebuah denominasi yang dikenal karena komitmennya terhadap praktik ibadah yang inovatif, dan salah satu jemaatnya, GBI ROCK Tual, menjadi contoh utama komunitas yang memberi kesaksian tentang Kristus. Dalam konteks ini, program *BAEF (Be An Excellent Family) Living*, sebuah inisiatif kesaksian keluarga berbasis video, telah dilaksanakan untuk menumbuhkan rasa keterhubungan yang lebih dalam dan berbagi iman di antara jemaat. Program inovatif ini menyatukan keluarga-keluarga untuk berbagi kesaksian mereka selama kebaktian utama setiap minggu, menciptakan pengalaman ibadah yang kuat dan menarik.⁵¹ Program *BAEF Living* tidak hanya menampilkan beragam pengalaman dan perjalanan jemaat tetapi juga berfungsi sebagai sarana inspirasi dan dorongan bagi orang lain dalam perjalanan kerohanian mereka. Dengan menerapkan pendekatan inovatif dalam beribadah ini, GBI ROCK Tual menunjukkan komitmennya untuk memberikan pengalaman beribadah yang bermakna dan relevan bagi jemaatnya, khususnya generasi muda, sekaligus memastikan bahwa pesan teologis dari setiap elemen ibadah tetap jelas dan berlandaskan pesan. seluruh Alkitab.

Jemaat GBI Menjadi Seorang Murid Kristus Yang Mampu Untuk Memuridkan Orang Lain (Bermultiplikasi)

Setiap orang percaya yang dimuridkan dan dewasa rohani mengemban tugas pemuridan, agar semua orang yang masuk ke dalam persekutuan iman menjadi percaya kepada Kristus.⁵² Dimuridkan dan memuridkan adalah salah satu ciri jemaat yang bertumbuh.⁵³ Menurut Alkitab, menjadi murid Kristus membutuhkan perkembangan rohani berikut: Kesatu, Mengutamakan Kristus

⁵¹ Fransisca Nimreskossu, "BAEF Living (Sebuah Inovasi Praktis Kesaksian Keluarga Berbasis Video dan Persepsi Jemaat GBI ROCK Tual)" (Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, 2021), 23.

⁵² I Putu Ayub Darmawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144-53.

⁵³ Departemen COOL, "Bertumbuh Sebagai Murid," *GBI Danau Bogor Raya*, 2022, diakses 14 Mei 2023, <https://dbr.gbi-bogor.org/>.

dalam segala hal (Mrk. 8: 34-38). Kehidupan yang bebas dari keinginan duniawi adalah ciri seorang murid Kristus. Fokus hidupnya adalah pada Kristus dan menyenangkan Dia dalam segala aspek kehidupan. Seorang murid harus menolak keegoisan dan mengutamakan Kristus; Kedua, Senantiasa mengikuti ajaran Kristus (Yoh. 8:31-32). Sebagai murid Kristus, harus mentaati Firman-Nya. Ketaatan adalah ujian terakhir bagi seorang murid Kristus (1 Sam. 28:18), dan Kristus adalah contoh sempurna, ketaatan-Nya di bumi dalam ketaatan sempurna tanpa dosa kepada Bapa sampai mati (Flp. 2:6-8); Ketiga, Menghasilkan buah (Yoh. 15:5-8). Tugas murid Kristus adalah menghasilkan buah. Melalui kehidupan di dalam Kristus dan penggenapan Firman-Nya, Roh Kudus menghasilkan buah, dan buah ini adalah hasil ketaatan; Keempat, mengasihi murid-murid lain (Yoh. 13:34-35).⁵⁴

Gereja Bethel Indonesia *Grow Center* merupakan salah satu contoh jemaat yang menekankan pentingnya tergabung dalam kelompok sel yang dikenal dengan *Community of Love* (COOL), sebagai sarana untuk mencapai pemuridan yang lebih intensif. Melalui COOL, program pemuridan gereja dilaksanakan, memungkinkan pendekatan yang lebih personal dan fokus terhadap pertumbuhan rohani dalam jemaat. Pola pengembangan ibadah COOL dirancang untuk memastikan bahwa materi kebaktian yang ditargetkan diberikan kepada setiap anggota COOL, sehingga memungkinkan pesan pastoral tersampaikan secara efektif. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa keterhubungan dan komunitas yang lebih dalam dalam jemaat tetapi juga memfasilitasi multiplikasi murid, dimana proses pemuridan dapat berlangsung terus menerus. Dengan menekankan pentingnya kelompok sel dan materi ibadah yang terarah, Gereja Bethel Indonesia *Grow Center* menunjukkan komitmennya dalam menyediakan program pemuridan yang komprehensif dan efektif. Pendekatan ini memungkinkan pertumbuhan rohani yang lebih personal dan terfokus, memungkinkan setiap jemaat untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang iman mereka dan hubungan yang lebih kuat dengan Tuhan. Pada akhirnya, pendekatan ini dapat menghasilkan jemaat yang lebih terlibat dan berkomitmen, dan lebih siap untuk menghayati iman mereka dengan cara yang praktis dan bermakna.

Pelaksanaan liturgi kontemporer di Sinode Gereja Bethel Indonesia hendaknya dilakukan dengan berlandaskan refleksi teologis, peka terhadap

⁵⁴ Yahya Fajar Edhi Nugroho, Yanto Paulus Hermanto, dan Rubin Adi Abraham, "Program SMK (Saya Murid Kristus) Sebagai Pendekatan Yang Menguatkan Panggilan Dalam Amanat Agung Di GBI Bethel Bandung," *Jurnal PKM Setiadharma* 1, no. 3 (2020): 43–52.

konteks budaya gereja lokal, mengutamakan partisipasi aktif jemaat, menemukan keseimbangan antara tradisi dan inovasi, dan dievaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa hal tersebut memenuhi kebutuhan dan harapan jemaat.

Simpulan

Penelitian ini telah memberikan wawasan berharga mengenai potensi implikasi liturgi kontemporer terhadap kerohanian jemaat di Sinode Gereja Bethel Indonesia. Melalui kajian komprehensif mengenai praktik liturgi kontemporer dan penerapannya dalam konteks spesifik di Sinode Gereja Bethel Indonesia, penelitian ini menunjukkan bahwa liturgi kontemporer dapat menjadi model ibadah yang tepat guna untuk meningkatkan pengalaman beribadah dan mendorong pertumbuhan rohani dalam jemaat. Hasil analisis menunjukkan bahwa jemaat di Sinode Gereja Bethel Indonesia, ketika menjalankan ibadah dengan liturgi kontemporer, menunjukkan gaya hidup berdoa, memuji, dan menyembah; menjadi saksi Kristus dan memberitakan Injil, yang pada akhirnya mengarah pada multiplikasi murid-murid Kristus. Temuan-temuan ini menyoroti pentingnya mengkontekstualisasikan praktik liturgi untuk memenuhi kebutuhan jemaat tertentu dan potensi manfaat liturgi kontemporer dalam mendorong pertumbuhan kerohanian dan keterlibatan jemaat dalam gereja. Beberapa rekomendasi yang dapat diberikan sebagai berikut: Mendorong Sinode Gereja Bethel Indonesia untuk terus mengeksplorasi dan bereksperimen dengan praktik liturgi kontemporer yang berpijak pada tradisi teologis dan liturgi gereja. Perlu penekanan pentingnya melestarikan elemen-elemen penting dari praktik liturgi klasik sambil tetap terbuka terhadap bentuk-bentuk ekspresi dan inovasi baru. Sorotan pentingnya refleksi teologis yang berkelanjutan dan evaluasi kritis terhadap praktik liturgi di gereja-gereja. Mendorong Sinode Gereja Bethel Indonesia untuk tanggap terhadap perubahan kebutuhan dan harapan para jemaatnya, sekaligus tetap setia pada tradisi teologis dan sejarah liturgi gereja.

Daftar Pustaka

- Anderson, Allan. *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Badan Pekerja Harian - Gereja Bethel Indonesia. *Pengajaran Dasar Gereja Bethel Indonesia*. Jakarta: BPH Gereja Bethel Indonesia, 2021.
- Bell, Catherine. *Ritual: Perspective and Dimensions*. New York: Oxford University Press, 2009.
- GBI Stairway from Heaven. "Bersaksi dengan Kebaikan." Diakses 14 Mei 2023.

<https://www.gbi-bethel.org/>.

Barna. "Christian Millennials Are Most Likely Generation to Lean Toward Charismatic Worship," 2020. <https://www.barna.com/>.

COOL, Departemen. "Bertumbuh Sebagai Murid." GBI Danau Bogor Raya, 2022. <https://dbr.gbi-bogor.org/>.

Danandjaja, James. "Metode Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Antropologi Indonesia*, no. 52 (1997): 82–92.

Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144–53.

Destyanto, Twin Yoshua R., Dony Lubianto, Jono, dan Minerva Gabriela Tuanakotta. "Pemulihan Pondok Daud: Landasan Teologis dan Pembaruan Pujian Penyembahan Pentakosta Masa Kini." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 8, no. 1 (2022): 1–22.

HOP Church: House of Prayer. "Doa Pujian dan Penyembahan Mengundang Hadirat Allah," 2018. <https://hop.church/>.

Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (PGI). "Gereja Anggota PGI." Diakses 18 Oktober 2023. <https://pgi.or.id/>.

Hasani, Adiputra. "Bentuk-bentuk Kegiatan Doa 1." Divisi Profetik GBI Gatot Subroto. Jakarta, 2010. <https://dbr.gbi-bogor.org/>.

Immanuel, Leo. "Tata Ibadah terhadap Kualitas Kerohanian Para Anggota Full Gospel Business Men's Fellowship International." *Quaerens: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 2 (2019): 8–27.

Inriani, Eva. "Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Pabelum (JTP)* 1, no. 1 (2021): 93–109.

Julianto, Chandra. "Liturgi Gerejawi dalam Dunia Post-modern." *Jurnal Youth Ministry* 3, no. 2 (2015): 69–79.

Media Transformasi. "Ketum Sinode GBI Pdt Rubin Adi Abraham: 'GBI Menunggu Waktu Tuhan, Mendirikan Universitas Bethel Indonesia,'" 2022. <https://mediatransformasi.com/>.

Koenig, Sara M. "This is My Daily Bread: Toward a Sacramental Theology of Evangelical Praise and Worship." *Worship* 82, no. 2 (2008): 141–61.

Lesnussa, Novita, dan Johan MP Pasaribu. "Pengaruh Cara Hidup Jemaat Mula-Mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 Terhadap Perintisan Gereja GBI Aras 1 Indrapura Sumatera Utara." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 167–84.

Warrior Bride. "Lima Alasan Kita Memuji dan Menyembah Tuhan," 2022. <https://gbirayon3.org/>.

Maahury, Simon Moshe. "Faktor Pendukung Pertumbuhan Gereja: Analisis Pertumbuhan Jemaat Gereja GBI Keluarga Allah." *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 22, no. 1 (2022): 40–52.

- GBI Musi Palembang Indah. "Manfaat Menumbuhkan Gaya Hidup Doa, Pujian, dan Penyembahan." Diakses 14 Mei 2023. <http://gbimpi.org/>.
- Marbun, Purim. *Pembinaan Jemaat*. 1 ed. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2014.
- GBI Keluarga Imamat Rajani. "Memahami Makna Hidup Dalam Hidirat Tuhan," 2017. <https://gbikelir.org/>.
- Nimreskossu, Fransisca. "BAEF Living (Sebuah Inovasi Praktis Kesaksian Keluarga Berbasis Video dan Persepsi Jemaat GBI ROCK Tual)." Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, 2021.
- Nugroho, Yahya Fajar Edhi, Yanto Paulus Hermanto, dan Rubin Adi Abraham. "Program SMK (Saya Murid Kristus) Sebagai Pendekatan Yang Memperkuat Panggilan Dalam Amanat Agung Di GBI Bethel Bandung." *Jurnal PKM Setiadharma* 1, no. 3 (2020): 43–52.
- Panjaitan, Firman, dan Marthin Steven Lumingkewas. "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 162–85. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.49>.
- Pantan, Frans. "Liturgi: Sebuah Pemaparan Singkat Ditinjau dari Perspektif Teologi GBI." Sikap Teologis Gereja Bethel Indonesia. Jakarta: BPH Gereja Bethel Indonesia, 2020. <https://dbr.gbi-bogor.org/>.
- Pantas, Natalia Debora. "Bersaksi Tentang Kristus Sebagai Gaya Hidup Pemuda Kristen Masa Kini." *Missio Ecclesiae* 5, no. 2 (2016): 169–89.
- Rajagoekgoek, Johannes, dan Lion Sugiono. "Tinjauan Liturgis Unsur-Unsur Ibadah Pentakosta Terhadap Kedewasaan Rohani." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 10, no. 1 (2020): 37–51.
- Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Logika: Asas-Asas Penalaran Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Ray, David R. *Gereja Yang Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Saragih, Novita Romauli, Selamat Karo-Karo, Pangihutan Siringoringo, dan Padriadi Wiharjokusumo. "Peran Musik Gerejawi dalam Ibadah di GBI Avia Setiabudi English Service Medan." *Jurnal Darma Agung* 30, no. 1 (2022): 11–21.
- Sastrawidjaja, Martin. "Pujian & Penyembahan." GBI Pasir Koja. Diakses 14 Mei 2023. <https://www.gbipasko.com/>.
- Badan Pekerja Daerah - Gereja Bethel Indonesia Regional Bali - Nusa Tenggara Barat. "Sejarah Berdirinya GBI-Sinode Baru," 2023. <https://bpdgbbalintb.com/>.
- GBI Danau Raya Bogor. "Sejarah GBI," 2022. https://dbr.gbi-bogor.org/wiki/Gereja_Bethel_Indonesia/Sejarah_GBI.
- Senduk, Ho Lukas. *Mekanisme organisasi GBI (Gereja Bethel Indonesia)*. Jakarta: Gereja Bethel Indonesia, 1994.
- Situmorang, Jonar T.H. *Ekklesiologi: Gereja Yang Kelihatan Dan Tak Kelihatan: Dipanggil dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya*

- Penyelamatan Kristus*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.
- Smolarski, Dennis C., dan Joseph DeGrocco. *A Glossary of Liturgical Terms*. Chicago, Illinois: Liturgy Training Publications, 2017.
- Synan, Vinson, dan Charles R. Fox. *William J. Seymour: Pioneer of the Azusa Street Revival*. Alachua, Florida: Bridge-Logos, 2012.
- Synan, Vinson, dan Amos Yong. *Global Renewal Christianity: Spirit-empowered Movements Past, Present, and Future*. Volume One Asia and Oceania. Lake Mary, Florida: Charisma House, 2016.
- Tata Gereja: Gereja Bethel Indonesia*. Jakarta: Badan Pengurus Pusat Gereja Bethel Indonesia, 2021.
- Badan Pengurus Pusat Gereja Bethel Indonesia. "Tentang Kami," 2023. <https://bppgbi.org/>.
- Tumanan, Yohanis Luni. "Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Hadirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 35–54.
- Wagner, C. Peter. *The Third Wave of the Holy Spirit: Encountering the Power of Sign and Wonders Today*. Ann Arbor, Michigan: Vine Books, 1988.
- Wariboko, Nimi. *The Pentecostal Principle: Ethical Methodology in New Spirit*. Pentecostal Manifestos. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2012.
- Wijoyo, Kesowo. "Analisis Bentuk Dan Fungsi Musik Pujian Penyembahan Dalam Ibadah Minggu Di GBI Gajah Mada Semarang." *Jurnal Seni Musik* 3, no. 1 (2014): 1–7.
- Wungow, Jefri, dan Fandy Oktovines Lidany. "Pengaruh Pujian dan Penyembahan terhadap Pertumbuhan Jemaat." *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 1 (2021): 16–22.
- Yusak. "Liturgi Gereja Bethel Indonesia." *Majalah Praise*. Jakarta, Desember 2012.